

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU DEMONSTRASI
MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIAH MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

**DEWI SUSANTI
10543001014**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIAH MAKASSAR
2018**



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Dewi Susanti**, NIM 10543 0010 14 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 062 Tahun 1440 H/2019 M pada tanggal 9 Sya'ban 1440 April 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari senin tanggal 15 April 2019.

Makassar, 9 Sya'ban 1440 H
15 April 2019 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.Si. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Hafsulohah, M.Pd. (.....)
4. Penguji :
 a. Dr. A. Rafiq, M. Hum. (.....)
 b. S. Mubajir, M.Pd. (.....)
 c. H. Asmarah, M. Pd. (.....)
 d. A. Sugiati, M. Pd. (.....)

Handwritten signatures and initials in blue ink.

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP
UNISMUH Makassar

Handwritten signature of Erwin Akib
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 868 934

Ketua Jurusan
Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan

Handwritten signature of H. Mubajir
H. Mubajir, M.Pd.
NBM. 988 461





PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Demonstrasi Mahasiswa

Universitas Muhammadiyah Makassar

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Dewi Susanti
Stambuk : 10-43-0010-14
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Program Studi : S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diberitahu, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan.

Makassar, April 2019

Pembimbing I

Dr. A. Rahim

Pembimbing II

Dr. Muhair, M.Pd

Dekan FKIP
UNISMUH Makassar

Dr. Muhair

Ketua Jurusan
Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

Dr. Muhair, M.Pd.
NBM. 988 461

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Takdirmu Tuhan yang menentukan

Tetapi nasibmu kau sendiri yang tentukan



Kupersembahkan karya ini untuk:

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku, serta semua orang-orang yang telah menyayangiku, atas keiklasan dan doanya dalam mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan mewujudkan harapan menjadi sebuah kenyataan.

ABSTRAK

Dewi Susanti, 2018 “Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Demonstrasi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar”. Skripsi Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Di bimbing oleh Bapak Rahim sebagai pembimbing I dan Bapak Muhajir sebagai pembimbing II

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap perilaku demonstrasi mahasiswa unismuh Makassar, terlebih lagi dalam melakukan aksi demonstrasi yang di lakukan oleh mahasiswa unismuh Makassar, mereka melakukan aksinya di depan kampus yaitu di area jalan sultan alauddin Makassar, yang dimana dalam melakukan aksinya masyarakat sangat merasa terganggu apalagi jalan sultan alauddin sendiri merupakan jalan penghubung antara kabupaten gowa- Makassar. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat sekitar terkait dengan aksi demonstrasi yang di lakukan oleh mahasiswa unismuh Makassar. Jenis penelitian yang di gunakan sendiri adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan cara penentuan sampel melalui teknik *Purposiv Sampling* dengan memilih beberapa informan yang memiliki kriteria yang telah di tentukan oleh peneliti yakni masyarakat sekitar kampus unismuh Makassar dan pengguna jalan yang sering melintas di jalan sultan alauddin Makassar. Teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Temuan dari peneliti ini adalah masyarakat sekitar kampus unismuh Makassar yang dimana sekitaran kampus yang berada di jalan sultan alauddin ini merupakan titik kepadatan kendaraan dan masyarakat biasanya beraktifitas menggunakan jalan tersebut, Oleh karna itu setiap kali terjadi aksi demonstrasi mahasiswa unismuh Makassar masyarakat sangat terganggu , dan memunculkan persepsi masyarakat terhadap aksi demonstrasi unismuh Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap persepsi masyarakat yang berasal dari narasumber sangat di rugikan dalam aksi-aksi demonstrasi mahasiswa unismuh Makassar, karna sangat mengganggu aktifitas mereka dan membuat kemacetan jalan, namun banyak pula dari masyarakat menyarankan agar aksi demonstrasi tersebut langsung saja di sampaikan di depan kantor DPRD Sul-Sel.

Kata Kunci : *Persepsi, Masyarakat Sekitar Kampus , Perilaku Demonstrasi*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan baik, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan. Sholawat serta salam tetap tercurah kepada kehadiran pemimpin sang illahi Rabbi Nabi Besar Muhammad SAW, Sang revolusiuner sejati. Sosok pemimpin yang terpercaya, jujur, dan berakhlak karimah yang telah bersusah payah mengeluarkan manusia dari kungkungan kebiadaban, sehingga sampai saat ini manusia mampu memposisikan diri sebagai warga Negara yang senantiasa beriman dan bertaqwa di jalan Allah SWT.

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan penulis, skripsi ini lahir dan tempat sebagai manifestasi dari suatu usaha yang tak mengenal lelah dan pantang menyerah dan pantang menyerah. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa mulai dari penyusunan, hingga selesai proposal ini di tulis, tidak sedikit hambatan dan tantangan yang di hadapi penulis. Namun , tantangan dan hambatan tersebut dapat di hadapi berkat bantuan dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, tidak berlebihan sekiranya pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih yang setinggi-tingginya dan penghargaan sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar .
2. Bapak Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Bapak Dr. Muhajir, M.Pd . Selaku Ketua Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dan Selaku Pembimbing II yang Dengan Tulus Iklas Meluangkan Waktunya Memberikan Arahan Selama Proses Penyusunan Proposal ini .
4. Bapak Dr. A. Rahim, SH. M.Hum. Selaku Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan keiklasan membimbing penulis dalam penyelesaian proposal ini .
5. Segenap dosen Jurusan Pancasila dan Kewarganegaraan atas segala ilmu dan bimbingannya
6. Teristimewa Orang Tua saya tercinta atas segala Doa dan dukungan yang tak terhingga yang selalu tercurah untuk keberhasilan ananda.
7. Teman-teman Seperjuanganku khususnya temn kelas PPKn A Angkatan 2014 yang selalu member motivasi dan dukungan dalam pembuatan proposal ini.
8. Semua pihak yang telah ikut serta memberikan bantuannya, yang tidak sempat di sebutkan namanya satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas amal ibadah dan bantuan yang di berikan dengan ikhlas serta limpahan rahmat dan karunian-Nya senantiasa tercurah kepada kita. Amin.

Sebagai Seseorang yang masih dalam taraf belajar, tentu saja skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu penulis dengan hati terbuka menerima segala kritik dan saran yang bersifat konstruktif, guna perbaikan dan peningkatan kualitas penulis di masa yang akan datang . karna penulis yakin

bahwa satu persoalan tidak akan berarti sam sekali tanpa adanya keritikan.
Mudah-mudahan proposal ini dapat member manfaat bagi para pembaca.
Terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Agustus 2018

Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara kita, Indonesia adalah negara yang menganut paham demokrasi. Dalam pasal 28 UUD 1945 pasal 28E ayat 3 yang berbunyi “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Dari pasal tersebut dapat kita pahami bahwa suara rakyat sangat berperan penting dalam pemerintahan, banyak sekali keputusan pemerintah yang berdasarkan keinginan ataupun pendapat rakyat. Mahasiswa, dalam hal ini termasuk juga dalam kategori rakyat tersebut. Bisa kita lihat bahwa beberapa keputusan penting pemerintahan, diambil karena tuntutan mahasiswa yang melakukan demonstrasi. Misalnya, turunnya mantan Presiden Soeharto pada era reformasi, itu terjadi karena mahasiswa yang menuntut agar orde baru berakhir dan diganti dengan reformasi. Turunnya almarhum Abdurrahman Wahid alias Gus Dur pun juga terjadi karena mahasiswa melakukan demonstrasi demi perbaikan bangsa Indonesia tercinta ini.

Mahasiswa dan perubahan, kalimat ini memang sudah sangat sinkron dan sudah begitu melekat untuk disandingkan menjadi elemen kata yang tidak bisa di pisahkan, hal ini karena perubahan-perubahan di negara manapun di dunia telah dilakukan oleh insan yang bernama mahasiswa. Mahasiswa sebagai insan kampus yang masih idealis serta bersikap

independen merupakan penentu kemajuan masa depan sebuah bangsa. Jadi, sangat pantaslah kalau mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa memikul tanggung jawab ini. Mahasiswa sering melakukan gerakan-gerakan ke arah perubahan untuk kemajuan bangsa serta keadilan bagi masyarakat. Hal tersebut membuat banyak kalangan menyebut mahasiswa sebagai pahlawan demokrasi.

Namun dalam beberapa tahun terakhir ini tidak semua kalangan memiliki persepsi yang sama mengenai aksi-aksi demonstrasi mahasiswa. Pemberitaan media seringkali menggiring opini masyarakat tentang pergerakan mahasiswa yang dianggap sebagian besarnya telah melenceng dari nilai-nilai idealisme mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*). Aksi-aksi demonstrasi mahasiswa terkadang mendapat tanggapan yang buruk dari kalangan tertentu. Seperti halnya masyarakat, para pengguna jalan, dan orang-orang yang terhubung langsung dalam suatu aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa, hal ini dikarenakan aksi-aksi mahasiswa yang terkadang berujung bentrok dengan aparat ataupun masyarakat setempat. Rentetan kejadian seperti itu melahirkan stigma yang negatif oleh masyarakat. Padahal baik masyarakat maupun mahasiswa sama-sama memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dalam memajukan bangsa. Bagi mahasiswa, gerakan-gerakan demonstrasi dianggap sebagai bagian dari gerakan sejarah yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa. Meskipun terkadang mendapat respon yang kurang baik oleh kelompok masyarakat tertentu. Apalagi media-media massa yang sudah terkontaminasi

oleh kepentingan politik, mahasiswa seringkali dijadikan sebagai instrument untuk mendukung langkah-langkah kalangan yang berkepentingan. Bentrok mahasiswa dengan aparat keamanan seolah menjadi celah dalam sebuah operasi yang dikendalikan penguasa hingga berdampak pada lahirnya opini yang kerap menyudutkan eksistensi mahasiswa.

Dalam hal ini demonstrasi dapat dilakukan dengan tertib dan aman, namun lagi-lagi semua itu tergantung kepada individu yang menjalankannya dan berusaha membuat ketertiban saat terlaksananya demonstrasi, demonstrasi merupakan sebuah sarana atau alat yang sangat berkaitan dengan tujuan digunakannya sarana atau alat tersebut dan cara penggunaannya. Sehingga niat atau motivasi sangat menentukan hukum demonstrasi. Ini berarti sesungguhnya aksi-aksi itu terkait dengan niat, dan sesungguhnya setiap orang akan memperoleh sesuai dengan niatnya. Demonstrasi dapat bernilai positif, dapat juga bernilai negatif. Ini artinya ketika demonstrasi itu menjunjung tinggi demokrasi, maka dipandang sebagai hal positif dan mempunyai nilai di mata masyarakat. Namun ketika demonstrasi mengabaikan demokrasi maka dipandangan masyarakat sebagai hal yang tercela/negatif. Seperti ungkapan Megawati Soekarno putri (kandidat nasionalis) yang kharismatik berfaham *marhaenisme* yang selalu memperjuangkan hak-hak orang tertindas), mengingatkan para mahasiswa bahwa demonstrasi adalah salah satu sarana demokrasi. Artinya, demo harus berhenti manakala pendapat mereka sudah disampaikan. Demonstrasi sendiri merupakan satu di antara sekian banyak cara menyampaikan pikiran atau

pendapat. Oleh karena itu patut di perhatikan bagi setiap mahasiswa yang melakukan demonstrasi agar dapat mematuhi peraturan-peraturan yang telah di tetapkan, sebagai mana kegiatan itu perlu selalu dijaga dan dipelihara agar hal ini tidak berubah menjadi sesuatu yang tidak di inginkan masyarakat. Menjadi tugas dan kewajiban kita untuk mengingatkan bahwa demonstrasi akan diakhiri ketika pandangan dan pendapat itu telah disampaikan, walau kadangkala terasa tipis batasnya tetapi patut dipahami, demonstrasi yang disertai unsur kekerasan dan pemaksaan akan mudah tergelincir dalam pandangan masyarakat sekitar.

Fenomena tersebut kemudian menjadi hal yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian tentang **Persepsi Masyarakat Terhadap Aksi Demonstrasi Mahasiswa Unismuh Makassar** yang notabene kampus tempat peneliti menimba ilmu pengetahuan.

B. Rumuan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap demonstrasi Mahasiswa Unismuh Makassar ?
2. Bagaimana solusi kebijakan kampus dalam menyikapi demonstrasi Mahasiswa Unismuh Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap demonstrasi yang dilakukan oleh Mahasiswa Unismuh Makassar .

3. Mengetahui solusi kebijakan kampus dalam menyikapi demonstrasi Mahasiswa Unismuh Makassar?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan tentang pengembangan perilaku demonstrasi Mahasiswa Unismuh Makassar khususnya dalam lingkup masyarakat.
- b. Meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk tidak anarkis dalam berdemonstrasi Mahasiswa Unismuh Makassar.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan bagi para aktivis mahasiswa yang sering berdemonstrasi agar tidak anarkis.
- b. Memberi perlindungan bagi masyarakat agar tidak terkena dampak negatif terhadap aksi demonstrasi Mahasiswa Unismuh Makassar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Perilaku

a. Pengertian perilaku

Perilaku berasal dari kata “peri” dan “laku”. Peri berarti cara berbuat kelakuan perbuatan, dan laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan. Belajar dapat didefinisikan sebagai satu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Skinner membedakan perilaku menjadi dua, yakni :

1. perilaku yang alami (*innate behaviour*), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa refleks-refleks dan insting-insting.
2. perilaku operan (*operant behaviour*) yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.

Pada manusia, perilaku operan atau psikologis inilah yang dominan. Sebagian terbesar perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak (*kognitif*). Timbulnya perilaku yang dapat diamati merupakan resultan dari tiga daya pada diri seseorang, yakni :

1. Daya seseorang yang cenderung untuk mengulangi pengalaman yang enak dan cenderung untuk menghindari pengalaman yang tidak enak
(disebut *conditioning* dari Pavlov & *Fragmatisme* dari James)
2. Daya rangsangan (*stimulasi*) terhadap seseorang yang ditanggapi, dikenal dengan "*stimulus-respons theory*" dari *Skinner*;
3. Daya individual yang sudah ada dalam diri seseorang atau kemandirian (*Gestalt Theory* dari *Kohler*).

Perilaku adalah suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Dari batasan dapat diuraikan bahwa reaksi dapat diuraikan bermacam-macam bentuk, yang pada hakekatnya digolongkan menjadi 2, yaitu bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkret) dan dalam bentuk aktif dengan tindakan nyata atau (konkret) perilaku adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru berwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tentu akan menimbulkan perilaku tertentu pula.

Proses pembentukan dan atau perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri, antara lain susunan syaraf pusat, persepsi, motivasi, emosi dan belajar. Susunan syaraf pusat memegang peranan penting dalam perilaku manusia, karena perilaku merupakan perpindahan dari rangsangan yang masuk ke respon yang dihasilkan. Perpindahan ini dilakukan oleh susunan syaraf pusat dengan unit-unit dasarnya yang disebut neuron. Neuron memindahkan energi dalam impuls-impuls syaraf. Perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat diketahui melalui persepsi. Persepsi ini adalah pengalaman yang dihasilkan melalui indra pendengaran, penciuman dan sebagainya.

Para psikolog mengemukakan bahwa perilaku terbentuk dari adanya interaksi antara domain trikomponen sikap yakni interaktif antara komponen kognitif, afektif dan domain konatif. Namun masih terdapat kekeliruan yang menganggap komponen konatif salah satu komponen dalam *trikomponen* sikap sebagai perilaku (*behaviour*), sehingga perilaku dianggap sebagai salah satu komponen sikap (*aptitude*).

Para psikolog telah membedakan perilaku dan sikap sebagai dua gejala yang dapat berbeda satu sama lainnya. Lapiere telah meneliti dan menghasilkan poskulat variasi independent, inti dari yang dijelaskan dengan konsep adalah bahwa sikap dan perilaku merupakan dimensi dalam diri individu yang berdiri sendiri, terpisah dan berbeda.

Pemikiran ini didukung oleh Mueler yang berpendapat bahwa Komponen konatif dalam trikomponen sikap tidak disamakan dengan perilaku. Komponen konatif merupakan baru sebatas kecenderungan perilaku yang terkristalisasi dalam kata akan, mau dan hendak. Sedangkan perilaku merupakan suatu bentuk tindakan nyata dari individu yang dapat diukur dengan panca indera langsung. Dengan demikian, Mueler menegaskan bahwa makna *behaviour* adalah perilaku aktual sedangkan makna konatif adalah trikomponen sikap sebagai “kecendrungan” perilaku. Pemikiran ini menunjukkan bahwa komponen konatif dalam trikomponen sikap hanyalah salah satu penyebab pembentukan perilaku aktual.

Ada tiga asumsi yang saling berkaitan mengenai perilaku manusia. Pertama, perilaku itu disebabkan, kedua, perilaku itu digerakan, ketiga, perilaku itu ditujukan. Dalam hal ini berarti proses perubahan perilaku mempunyai kesamaan untuk setiap individu, yakni perilaku itu ada penyebabnya, dan terjadinya tidak dengan spontan, dan mengarah kepada suatu sasaran baik secara eksklusif maupun inklusif. “Perilaku pada dasarnya berorientasi tujuan (*goal oriented*)”. Dengan perkataan lain, perilaku kita pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu”. Senada dengan itu Ndraha, mendefinisikan perilaku sebagai : Operasionalisasi dan aktualisasi sikap seseorang atau suatu kelompok dalam atau terhadap sesuatu (situasi atau kondisi) lingkungan (masyarakat, alam, teknologi

atau organisasi). Pengaruh lingkungan dalam pembentukan perilaku adalah bentuk perilaku yang berdasarkan hak dan kewajiban, kebebasan dan tanggung jawab baik pribadi maupun kelompok masyarakat. Perilaku mendapat pengaruh yang kuat dari motif kepentingan yang disadari dari dalam faktor intrinsik dan kondisi lingkungan dari luar / faktor ekstrinsik atau *exciting condition*. Oleh karena itu perilaku terbentuk atas pengaruh pendirian, lingkungan eksternal, kepentingan yang disadari, kepentingan responsif, ikut-ikutan atau yang tidak disadari serta rekayasa dari luar.

Lebih lanjut Kwick (dalam Notoatmodjo, "perilaku adalah "tindakan atau perbuatan organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari" Motif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi atau penyebab timbulnya perilaku dalam hal ini Winardi mengemukakan bahwa motif-motif merupakan "mengapa" dan "perilaku" mereka muncul dan mempertahankan aktifitas dan determinasi arah umum perilaku seorang individu. Pada intinya dapat dikatakan bahwa motif-motif atau kebutuhan merupakan penyebab terjadinya tindakan-tindakan". Kekuatan motif merupakan alasan yang melandasi perilaku, kekuatan motif cenderung menyusut, apabila ia terpenuhi atau apabila terhalangi. Sebelum terbentuknya suatu pola perilaku, seseorang memiliki bentuk sikap dari suatu rangsangan yang datang dari luar dalam bentuk aktifitas, kemudian dari sikap tersebut terbentuklah perilaku. Sikap

individu tersebut dalam bentuk pikiran dan perasaan yang tidak kasat mata (*intangible*) membentuk pola perilaku masyarakat sebagai perilaku yang tampak (*tangible*) perilaku yang tidak tampak (*innert, covert behaviour*) dan perilaku yang tampak (*overt behaviour*). Sarwono menyebutkan aspek-aspek pikiran yang tidak kasat mata (*covert behaviour intangible*) dapat berupa pandangan, sikap, pendapat dan sebagainya. Bentuk kedua adalah perilaku yang tampak (*overt behavior, tangible*) yang biasanya berupa aktifitas motoris seperti berpidato mendengar dan sebagainya.

b. Teori-Teori Perilaku

Perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungannya. Perilaku itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori. Di antara teori tersebut sebagai berikut di bawah ini:

1. Teori insting

Teori ini dikemukakan oleh McDougall, sebagai pelopor dari psikologi sosial, yang menerbitkan buku psikologi sosial pertama kali menurutnya, perilaku itu disebabkan karena insting. Insting merupakan perilaku *innate*, yaitu perilaku bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman. Pendapat ini mendapat tanggapan yang cukup tajam dari Allport yang berpendapat bahwa perilaku manusia itu disebabkan karena banyak faktor, termasuk orang-orang yang ada disekitarnya dengan perilakunya. Dan juga insting merupakan

kecenderungan paling dasar untuk bertindak laku, yang berasal dari bawaan biologis dan sebagai perwujudan psikologis dari sumber rangsangan somatik dalam yang dibawa sejak lahir. Perwujudan psikologisnya disebut hasrat, sedangkan rangsangan jasmaniahnya disebut kebutuhan. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari adalah seorang ibu yang begitu menyayangi anaknya dan berusaha melindungi anaknya tanpa pamrih. Ibu tersebut termotivasi oleh naluri ke-ibuan nya sebagai ibu yang telah melahirkan dan mengandung anak tersebut.

2. Teori Dorongan (*drive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan itu berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku. Bila organisme itu mempunyai kebutuhan, dan organisme ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme itu. Bila organisme berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhan itu, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut. Oleh karena itu, menurut Hull, teori ini disebut juga teori *drive reduction*. Teori dorongan dapat juga didefinisikan yaitu sebagai energi yang memunculkan perilaku yang diarahkan kepada jenis tujuan yang spesifik, biasanya untuk memuaskan kebutuhan dasar. Hull mempostulasikan dua macam dorongan. Yang pertama adalah

dorongan primer, yang diasosiasikan dengan keadaan kebutuhan biologis bawaan dan bersifat vital bagi kelangsungan hidup organisme. Dorongan primer meliputi makanan, air, udara, penaturan suhu, buang air besar, buang air kecil, tidur, hubungan seks, dan menghilangkan rasa sakit. Yang kedua adalah dorongan sekunder atau dorongan yang dipelajari, yang berhubungan dengan situasi-situasi atau stimuli lingkungan yang diasosiasikan dengan pereduksian dorongan primer sehingga menjadi dorongan itu sendiri. Karena itu stimuli yang sebelumnya bersifat netral dapat memiliki karakteristik dorongan karena mereka dapat memunculkan respon-respon yang sama dengan respon yang dimunculkan oleh dorongan primer atau kondisi kebutuhan awal. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari adalah dalam teori ini dorongan untuk makan tidak hanya dikarenakan kita lapar namun kadang kita merasa ingin makan karena mencium aroma makanan, ingin mencicipi atau bisa saja karena itu merupakan makanan kesukaan kita. Oleh karena itu munculah berbagai macam teori motivasi yang dapat melengkapi satu sama lain.

3. Teori Insentif (*incentive theory*)

Pendekatan teori Insentif ini menitik beratkan bahwa perilaku individu dilihat bahwa orang memperhitungkan keuntungan dan kerugian berbagai tindakan berdasarkan rasional. Jadi teori ini melihat bahwa perilaku individu berdasarkan keputusan rasional yang dibuat orang yang mempertimbangkan kerugian dan keuntungan. Artinya

individu sebelum melakukan sesuatu harus menimbang baik buruknya sesuatu kemudian mengambil alternatif yang terbaik.

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme itu berbuat atau berperilaku. Insentif atau bisa disebut *reinforcement* ada yang positif ada yang negatif. *Reinforcement* yang positif berkaitan dengan hadiah, sedangkan *reinforcement* yang negatif berkaitan dengan hukuman. *Reinforcement* yang positif akan mendorong organisme dalam berbuat, sedangkan *reinforcement* negatif akan dapat menghambat dalam organisme berperilaku. Ini berarti bahwa perilaku timbul karena adanya insentif atau *reinforcement*. Sebagai contohnya ada anak yang awalnya malas belajar, dan prestasinya di sekolah buruk, lalu dia mendapatkan pengumuman bahwa yang juara kelas nanti akan mendapatkan hadiah berupa laptop. Anak tersebut langsung termotivasi dan menjadi giat dan rajin belajar.

4. Teori Atribusi

Teori ini ingin menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap, dan sebagainya) atau oleh keadaan eksternal. Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider dan teori ini menyangkut lapangan psikologi sosial. Pada dasarnya perilaku manusia itu dapat atribusi internal, tetapi juga dapat atribusi eksternal.

Atribusi adalah memahami perilaku diri sendiri atau orang lain dengan menarik kesimpulan tentang apa yang mendasari atau melatarbelakangi perilaku tersebut. Myers (1996): kecenderungan memberi atribusi disebabkan oleh kecenderungan manusia untuk menjelaskan segala sesuatu (sifat ilmuwan manusia), termasuk apa yang ada dibalik perilaku orang lain.

5. Teori Kognitif

Pendekatan kognitif menyatakan, bahwa perilaku kita dipengaruhi oleh reinforcement, proses imitasi, dan proses kognisi. Pendekatan kognitif kontemporer memandang manusia sebagai agen aktif dalam menerima, menggunakan, memanipulasi, dan mentransformasi informasi. Fokus utama pendekatan kognitif kontemporer adalah bagaimana kita secara mental menstruktur dan memproses informasi yang datang dari lingkungan. Kita tidak dapat memahami perilaku sosial, jika tanpa mendapatkan informasi dan memprosesnya dalam kognisi.

Apabila seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan, maka pada umumnya yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Ini yang disebut sebagai *model subjective expected utility* (SEU).

Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berpikir berperan dalam menentukan pilihannya. Dengan kemampuan berpikir

seseorang akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangannya di samping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga dapat melihat ke depan apa yang akan terjadi dalam seseorang bertindak. Dalam model SEU kepentingan pribadi yang menonjol. tetapi dalam seseorang berperilaku kadang-kadang kepentingan pribadi dapat disingkirkan.

2. Persepsi Masyarakat

a. Pengertian persepsi masyarakat

Persepsi Masyarakat merupakan proses dimana sekelompok masyarakat memperoleh informasi dari lingkungan sekitar dengan kejadian ataupun apa yang mereka telah saksikan secara langsung, persepsi masyarakat sendiri timbul lantaran terjadi peristiwa yang membuat masyarakat memberikan pendapatnya terhadap sesuatu tersebut. Persepsi sendiri merupakan suatu hal yang aktif. Persepsi memerlukan pertemuan nyata dengan suatu benda dan juga membutuhkan proses. Persepsi membantu individu untuk menggambarkan dan menjelaskan apa yang dilakukan oleh individu.

Presepsi masyarakat sendiri merupakan proses internal yang memungkinkan masyarakat memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan mereka, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku masyarakat tersebut. Persepsi disebut sebagai inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat tidak mungkin

kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsi lah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas yang membuat suatu kerenggangan dalam masyarakat itu sendiri.

b. Pengertian persepsi menurut para ahli

Persepsi merupakan inti dari komunikasi, sedangkan rangkaian penafsiran (*interpretasi*) merupakan inti persepsi, yang identik dengan balik dalam proses komunikasi. Persepsi disebut inti komunikasi karena tanpa akurasi persepsi, maka komunikasi tidak akan berjalan dengan efektif. Persepsi adalah faktor paling penting dalam proses seleksi informasi, yaitu memilih sebuah pesan dan mengesampingkan pesan lain yang sejenis. Jadi hasil penangkapan makna dan pesan pada suatu produk komunikasi bias disebut sebagai persepsi (Prof. Miriam Budiardjo, 1985:8)

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*) (Jalaluddin Rakhmat, 2005:51)

Selain faktor –faktor di atas ada faktor lain yang mempengaruhi persepsi , yaitu perhatian. Menurut Kenneth E.(Andorson 1970: 46) pada buku yang di tulisannya sebagai pengantar dalam teori komunikasi

adalah proses mental ketika stimuli atau rangkai stimuli yang menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli yang melemah. Perhatian terjadi bila kita mengkonentasikan diri pada salah satu alat indra kita, dan mengesampingkan masukan-masukan alat indra yang lain (Jallaludin rakhmat, 2005:52)

Dalil persepsi menurut Krech dan Crutchfield dalam Jallaludin Rahmat (2005:56-51) yaitu :

1. Dalil pertama: persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Mereka memberikan contoh pengaruh kebutuhan kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang terhadap persepsi.
2. Dalil kedua: media kognitif selalu di organisasikan dan di beri arti. Kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya. Walaupun stimuli yang kita terima itu tidak lengkap. Kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkayan stimuli.
3. Dalil ketiga: sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur di tentukan pada umumnya oleh sifat struktur secara keseluruhan. Menurut dalil ini, jika individu di anggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat

kelompok akan di pengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek yang berupa asimilasi atau kontras.

4. Dalil keempat: objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau mempunyai satu sama lain, cenderung di tanggap sebagai bagian dari struktur yang sama. Dalil ini umumnya betul-betul bersifat struktual dalam mengelompokkan objek-objek fisik, seperti titik, garis atau balok. Kita segera menganggap bentuk-bentuk segitiga sebagai kelompok, dan titik-titik sebagai kelompok yang lain. Kita dapat meramalkan dengan cermat, dengan mengukur jarak di antara objek atau melihat kesamaan bentuk, benda-benda mana yang akan di kelompokkan (Jallaludin Rakhmat, 2005-56-61) dalam fungsinya menghubungkan bagian-bagian meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakaiannya untuk berperilaku dalam reaksinya terhadap peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian dalam masyarakat. Sehingga komunikasi juga seharusnya mampu menghubungkan bagian masyarakat dalam menganggapi lingkungannya.

Sementara itu George Gerbner (dalam Antoni (2004-128))

membedakan dua cara komunikasi melihat lingkungan yaitu :

- a. Persepsi *Psicophysical* yang beranggapan bahwa persepsi yang akurat itu dimungkinkan jika kondisi fisik mendukung.
- b. Persepsi *transactional* yang beranggapan bahwa persepsi mengenai lingkungan bergantung pada sebagian besar individu

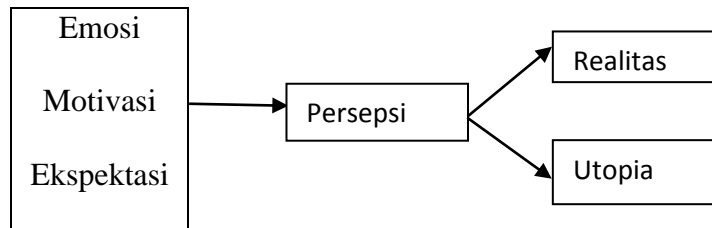
yang sedang melihat, pengalaman mereka, lingkungan mereka dan habitat.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa persepsi bergantung pada individu sebagaimana stimulus. Pesan tidak lagi di lihat sebagai fenomena terisolasi yang memukul dan mempengaruhi individu, tetapi sebagai sesuatu yang dipilih dan diproses secara subjektif oleh penerima.

Menurut Charles Moris yang di kutip Antoni, seluruh tindakan manusia melibatkan tanda-tanda dan pemaknaan dalam sejumlah cara. Sejumlah tindakan terdiri atas tiga tahap, yaitu persepsi, manipulasi, dan konsumsi. Selain itu persepsi di pengaruhi oleh emosi, motivasi, dan ekspektasi, sedangkan dalam mempersepsi suatu objek, objek bisa terjaga dan bisa pula tidak terjaga. Yang terjaga bersifat *faktual*, sedangkan yang tidak terjaga bersifat *imajinatif*, persepsi manusia atas suatu objek tidak dapat “murni”. Dalam arti objektif, sebab persepsi itu sudah atau selalu diwarnai oleh emosi, motivasi, dan ekspektasi (mursito, 1996: 39-40).

Dalam tentang persepsi kebudayaan, Toety Hearty Noerhardi membuat diagram tentang persepsi dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang melingkupinya.

Gambar 1.1



Sumber : Toety Heraty N, dalam Affian, ed, 1985, hal 207

c. Pengertian masyarakat menurut para ahli

Apakah masyarakat itu? tidak mudah memberikan jawaban mengenai pertanyaan tersebut. Ini disebabkan karena ahli sosiologi memberikan jawaban yang berbeda sesuai dengan sudut pandang yang dimilikinya. Berikut ini sejumlah pengertian tentang masyarakat yang diajukan oleh sejumlah ahli:

1. J.L. Gillin dan J.P. Gillin, mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil.
2. S.R. Steinmetz, seorang sosiologi berkebangsaan Belanda mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar, yang meliputi pengelompokan-pengelompokan manusia yang lebih kecil, yang mempunyai perhubungan erat yang teratur.
3. Menurut Koetjaraningrat, istilah yang paling lazim untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari adalah masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata latin

socious, yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata arab *syaraka*, yang berarti ikut serta, berpartisipasi. Kata arab *musyaraka*, berarti “saling bergaul”. Adapun kata untuk “masyarakat” adalah *mujtama*. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

4. Paul B. Horton, dengan mengatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.
5. M.M. Djodiguno mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kebulatan dari pada segala perkembangan dalam hidup bersama antara manusia dengan manusia.

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang saling berhubungan, saling mempengaruhi, mempunyai norma-norma, memiliki identitas yang sama, dan memiliki teritorial kewilayahan tertentu. Konsep tentang masyarakat ini dapat berlaku untuk masyarakat dalam arti luas maupun masyarakat dalam arti sempit. Dalam arti luas, misalnya, masyarakat dapat ditemukan pada warga dari suatu Negara tertentu, seperti, masyarakat Indonesia, masyarakat Arab Saudi, masyarakat

Iran, masyarakat Malaysia atau masyarakat Pakistan, sedangkan dalam arti sempit, masyarakat dapat ditemukan pada suatu desa, kota atau suku bangsa tertentu. (Prof.Dr.Bambang Pranowo,2013, hal.139)

3. Demonstrasi Mahasiswa

1. Pengertian demonstrasi mahasiswa

Unjuk rasa atau demonstrasi (“demo”) adalah sebuah gerakan protes yang dilakukan sekumpulan orang di hadapan umum. Unjuk rasa biasanya dilakukan untuk menyatakan pendapat kelompok tersebut atau penentang kebijakan yang dilaksanakan suatu pihak atau dapat pula dilakukan sebagai sebuah upaya penekanan secara politik oleh kepentingan kelompok. Unjuk rasa umumnya dilakukan oleh kelompok mahasiswa yang menentang kebijakan pemerintah, atau buruh yang tidak puas dengan perlakuan majikannya. Namun unjuk rasa juga dilakukan oleh kelompok-kelompok lainnya dengan tujuan lainnya. Demonstrasi mahasiswa menambah daftar panjang bahwa bangsa kita memiliki segudang problematika yang belum terselesaikan baik dari bidang pendidikan, ekonomi, hukum, politik, dll. Budaya orasi (berbicara) yang berkembang pesat saat ini tanpa disertai logika, etika, dan estetika semakin membuktikan bahwa bangsa kita belum siap untuk menerima perubahan. Mahasiswa merupakan ujung tombak masa depan bangsa atau dengan istilah lain *agent of change* (agen perubahan) sudah selayaknya mengambil sikap dan melakukan hal-hal yang mengarah ke arah perubahan yang signifikan bagi diri, bangsa,

dan negara. Jika apa yang ada berbanding terbalik, maka mahasiswa tidak bisa dikatakan lagi sebagai *agent of change*. Suatu perubahan akan menemui titik temu ketika proses yang dilalui mencapai titik akhir. Dengan demikian akan memperoleh hasil dari perubahan.

Namun ketika proses yang tengah dijalani masih terasa jauh, tidak ada tindakan lain selain berteriak-teriak, membakar ban, merusak pot bunga, melempar telur busuk hingga membakar foto. Melampiaskan amarah sesaat yang pada akhirnya akan berdampak bukan hanya pada lingkungan sekitar melainkan kepada diri mereka. Hal inilah yang dilakukan puluhan mahasiswa ketika melakukan unjuk rasa. Arogan dan otoriter, jika kendala yang dihadapi bersifat internal masih bisa diselesaikan secara internal melalui mediasi, tidak dengan melibatkan emosional yang berujung perusakan, kejadian tersebut tidak ubahnya seperti “merusak rumah sendiri yang pada akhirnya akan menambah beban para penghuni rumah tersebut. Demikianlah demokrasi dari para *agent of change*.

Jika mereka masih ingat dari para pendahulu yang berjuang pada masa kolonialisme, pada mulanya berjuang dengan bambu runcing dan kekerasan, beralih pada cara berjuang yang lebih terpelajar dengan pikiran dan politik yang terstruktur rapi. Kaum terpelajar mengekspresikan suara hati melalui tulisan dan karya. Mengadakan kongres yang damai yang membuahkan hasil signifikan seperti sumpah pemuda. Hal demikian merupakan masa kebangkitan nasional.

Kebangkitan manusia Indonesia dari keterpurukan ilmu. Budaya berpikir demikianlah yang harus dimiliki dan dikembangkan mahasiswa zaman sekarang. Menengok kembali makna demonstrasi. Demonstrasi adalah hak demokrasi yang dapat dilaksanakan dengan tertib, damai, dan intelek. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, demonstrasi memiliki dua makna: (1) pernyataan protes yang dikemukakan secara massal atau unjuk rasa; (2) peragaan yang dilakukan oleh sebuah lembaga atau kelompok misalnya demo masak, mendemonstrasikan pencak silat, dll. Demonstrasi adalah sebuah gerakan protes yang dilakukan sekumpulan orang di hadapan umum. Biasanya dilakukan untuk menyatakan pendapat kelompok tersebut atau penentang kebijakan yang dilaksanakan suatu pihak atau dapat pula dilakukan sebagai sebuah upaya penekanan secara politik oleh kepentingan kelompok. Dengan kata lain demonstrasi merupakan bentuk ekspresi berpendapat. Unjuk rasa melalui demonstrasi adalah hak warga negara. Namun, hal inilah yang menjadi kontradiktif, yaitu hak berdemonstrasi berbanding lurus dengan kenyataan di lapangan.

Perjalanan bangsa Indonesia, gerakan mahasiswa memberikan kontribusi besar dalam semua aspek kehidupan. Resiko yang ditimbulkan tidak ternilai secara materi. Berbeda pola umum menyalurkan dinamika sosial melalui lembaga politik mapan, gerakan mahasiswa cenderung melakukan aksi protes. Baik berbentuk kritik sosial secara umum, seperti mimbar bebas dan puisi protes, maupun

sikap, ditandai aksi-aksi jalanan dan penyampaian sikap terhadap lembaga politik dan kekuasaan. Perilaku tersebut oleh komunitas mahasiswa disebut demonstrasi atau demo, oleh penguasa disebut unjuk rasa (M. T. Arifin, 1995:95).

Unjuk rasa dikenal sebagai satu bentuk partisipasi politik. Gabriel A. Almond mengkategorikan unjuk rasa sebagai satu bentuk partisipasi politik nonkonvensional, dan membedakannya dengan partisipasi politik konvensional, seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, diskusi politik konvensional, kampanye, membentuk dan bergabung dengan kelompok kepentingan serta berkomunikasi secara individual dengan pejabat politik dan administratif. Bentuk partisipasi politik berwujud demonstrasi, protes, dan tindak kekerasan dipergunakan oleh orang untuk memengaruhi kehidupan politik dan kebijakan pemerintah, apabila bentuk-bentuk aktivitas lain tidak dapat dilakukan atau nampak tidak efektif (Gabriel A. Almond, 1990:46-47)

Memahami unjuk rasa merupakan aktualisasi politik dilakukan dalam praktek politik di Negara demokratis. Unjuk rasa salah satu bentuk ekspresi politik masyarakat, semestinya di terima dan di akomodasi dalam proses politik dan pemerintahan. Dapat di pandang sebagai prematur dari aktualisasi lain, yaitu gerakan massa (Eep Saefulloh Fatah, 1994:3-6)

2. Budaya orasi

Sebagian orang berpandangan bahwa budaya kita adalah budaya lisan (*orality*), bukan budaya tulisan (*literacy*). Jauh sebelum zaman kuno, kurang sekali peninggalan sejarah kita dalam bentuk tulisan (prasasti, naskah), dan lebih banyak dalam bentuk cerita lisan (*folklore*) yang diwariskan turun-temurun. Agaknya, kondisi seperti ini terus berlangsung sampai sekarang (Kurniawan, 2010: 259). Sedangkan menurut Supriadi (1997: 109) menyatakan bahwa di kalangan intelektual, gagasan lebih sering disampaikan secara lisan melalui seminar, diskusi interaktif, debat, dan sejenisnya yang seringkali tidak dilengkapi dengan bahan tulisan. Membuat karya tulis masih merupakan pekerjaan yang amat berat bagi sebagian orang, termasuk mahasiswa dan dosen. Tidak dipungkiri bahwa budaya orasi turut berperan dalam aktivitas, namun cara pemahaman dan pengendalian inilah yang menjadi bahan pertimbangan terhadap kualitas seseorang atau kelompok. Jika mahasiswa ialah aset bangsa dan negara yang mampu mengubah tatanan pemerintahan di masa depan, namun haruslah memiliki segudang ilmu dan pengetahuan, bukan hanya pandai berorasi menyuarakan ketidaksetujuan terhadap problema politik terutama politik kampus atau menyuarakan keburukan orang lain yang belum tentu lebih baik dari orang tersebut.

Dalam praktiknya, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa demonstrasi yang dilakukan para mahasiswa seolah mempertontonkan hal-hal yang tidak sejalan dengan jati diri mahasiswa, sering terjadinya aksi bakar-bakaran, mempublikasikan keburukan orang lain, dan tak jarang pula terjadinya kekerasan. Mereka mungkin lupa bahwa ketika melakukan aksi demo anarkis (merusak fasilitas kampus, membakar ban, dan melempar telur busuk) menjadi sorotan masyarakat, dari sanalah penilaian karakter baik dan buruk berlangsung. Jika selama ini peran mahasiswa untuk menuntut dan mengembangkan ilmu berubah menjadi aktor utama dalam aksi demo anarkis, maka keilmuan yang diemban selama ini tidak ubahnya seperti “kayu tersambar api tak bersisa” tidak ada manfaat yang bisa diambil hanya menyisakan abu. Hal yang harus dilakukan adalah memperbaiki diri terlebih dahulu. Peran mahasiswa yang paling utama adalah menuntut ilmu dan mengaplikasikan ilmu tersebut ke dalam masyarakat. Meskipun demokrasi tidak dapat dipisahkan dari pola pikir mahasiswa, boleh-boleh saja mahasiswa melakukan aksi demokrasi tentu yang sesuai dengan etika dan norma juga memiliki pengetahuan dan keterampilan demi membangun demokrasi yang maju dan beradab.

Menekuni bidang akademik merupakan salah satu keterampilan dan jati diri mahasiswa sesungguhnya sebagai calon pemimpin masa depan yang intelek. Keterampilan yang harus ditekuni ialah sesuai

dengan kemampuan di bidang masing-masing mahasiswa. Memperoleh dan melakukan suatu perubahan merupakan modal awal dalam membangun tatanan pemerintahan. Pola pikir dan sikap mahasiswa haruslah menjadi contoh di mata masyarakat, terutama mahasiswa yang berada dalam jalur kependidikan.

3. Landasan aturan demonstrasi

Ketentuan tata cara demonstrasi menurut undang – undang nomor 9 tahun 1998 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum. Penyampaian pendapat di muka umum disampaikan di tempat terbuka dan tidak membawa yang dapat membahayakan keselamatan umum. Syarat-syarat penyampaian pendapat di muka umum diberitahukan kepada POLRI yang memuat:

1. Maksud dan tujuan.
2. Lokasi dan rute
3. Waktu dan lama pelaksanaan
4. Bentuk
5. Penanggung jawab / Koordinator Lapangan (KORLAP)
6. Nama dan alamat organisasi, kelompok dan perorangan.
7. Alat peraga yang digunakan.
8. Jumlah peserta.

Pembatalan pelaksanaan penyampaian pendapat di muka umum disampaikan secara tertulis selambat-lambatnya 24 jam sebelum

pelaksanaan. Setelah menerima pemberitahuan tentang kegiatan penyampaian pendapat di muka umum, POLRI wajib:

1. Memberikan surat tanda terima pemberitahuan
2. Melakukan koordinasi dengan penanggung jawab penyampaian pendapat di muka umum.
3. Melakukan koordinasi dengan pimpinan, instansi / lembaga yang menjadi tujuan penyampaian pendapat
4. Mempersiapkan pengamanan tempat lokasi dan rute yang dilalui.
5. Bertanggung jawab untuk melindungi para peserta penyampaian pendapat di muka umum.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan ini bertujuan untuk menjadi bahan acuan sekaligus untuk menghindari adanya anggapan dan duplikat terhadap penelitian yang akan datang yakni sebagai berikut :

- a. Rizki Nur Aprilia, B11110150. Tinjauan sosiologi hukum perspektif masyarakat terhadap demonstrasi mahasiswa di Kota Makassar. (Dibimbing oleh Dr. Wiwie Heryani, S.H., dan Dr. Andi Tenri Famauri, S.H, M.H.) Bagi mahasiswa demonstrasi adalah sebuah cara untuk menyampaikan kepada masyarakat luas tentang sebuah perjuangan politik untuk mengagaskan adanya perubahan perubahan sebagai wujud dari berbagai tuntunannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepektif masyarakat terhadap demonstrasi mahasiswa di Kota Makassar. Untuk mencapai tujuan

tersebut penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa penelitian pustaka, penelitian lapangan dengan melakukan wawancara langsung terhadap masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap demonstrasi yang dilakukan mahasiswa itu penting jika dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku, namun menolak jika demonstrasi dilakukan secara anarkis. Oleh karena itu masyarakat ingin mahasiswa melakukan demonstrasi secara tertib dan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.

C. Kerangka Pikir

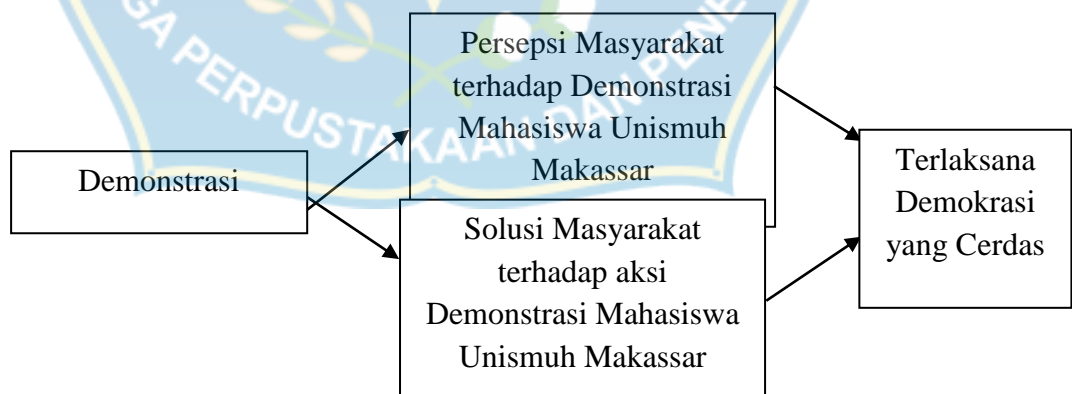
Kerangka pemikiran ini berdasarkan pada sebuah realitas yang berada di sekitar masyarakat, yaitu pandangan-pandangan masyarakat serta keluhan masyarakat dalam aksi unjuk rasa yang sering dilakukan oleh mahasiswa khususnya Mahasiswa Unismuh Makassar, yang dimana setiap terjadinya aksi demonstrasi ini selalu menjadi pro dan kontra terhadap masyarakat sekitar, demo yang dilakukan pada jaman sekarang biasanya selalu berakhir dengan anarkis aparat sukanya main pukul, kadang pendemo pun arogan padahal pemerintah terkesan tutup telinga, tutup mata, dan tutup mulut, dan ini semua berimbas kepada masyarakat sekitar .

Demonstrasi sekarang ini sudah parah, mahasiswa sudah berani menghancurkan bahkan membakar kendaraan plat merah, membuat macet jalan. Membakar ban yang ujung-ujungnya mengganggu masyarakat, bentrok dan sebagainya. Demonstrasi yang dilakukan mahasiswa itu

boleh-boleh saja asalkan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku serta izin dari pihak kepolisian dan tentu saja tidak usah dengan tindakan angkuh yang seakan-akan aksinya cuman mau di bilang jago, alangkah baiknya mahasiswa memberikan solusi kepada pemerintah sebagai partisipasi dalam membantu negara.

Dalam kasus demonstrasi yang sering terjadi khususnya di depan Kampus Unismuh Makassar, tidak jarang akan berbuntut kepada anarkisme yang di lakukan oleh mahasiswa, dan tidak jarang juga mengundang media masa untuk meliputnya, dan tentu saja hal itu akan menimbulkan berbagai macam persepsi di dalam masyarakat , terutama masyarakat yang menang berada di saat terjadinya demonstrasi, dan kemudian masyarakat akan mempersepsikan dengan cara yang berbeda-beda karena pada dasarnya khalayak adalah aktif.

Gambar 1.2 : Bagan Kerangka Pikir (Conseptual Framework)



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Para peneliti kualitatif menggunakan teori dalam penelitian untuk tujuan-tujuan yang berbeda. Pertama, dalam penelitian kualitatif, teori sering kali digunakan sebagai penjelasan atas perilaku dan sikap-sikap tertentu. Teori ini bisa jadi sempurna dengan adanya variabel-variabel, konstruk-konstruk, dan hipotesis-hipotesis penelitian. Misalnya, para ahli etnografi memanfaatkan tema-tema kultural atau “aspek-aspek kebudayaan” (Wolcott, 1999: 113) untuk dikaji dalam proyek penelitian, seperti kontrol sosial, bahasa, stabilitas, dan perubahan, atau organisasi sosial, seperti kontrol sosial, bahasa, stabilitas dan perubahan, atau organisasi sosial, seperti kekerabatan atau keluarga.

Kedua, para peneliti kualitatif sering kali menggunakan perspektif teoritis sebagai panduan umum untuk meneliti gender, kelas, dan ras (atau isu-isu lain mengenai kelompok-kelompok marginal). Perspektif ini biasanya digunakan dalam penelitian advokasi atau partisipatoris kualitatif dan dapat membantu peneliti untuk merancang rumusan masalah, mengumpulkan dan menganalisa data, serta membentuk *call for action and change* (panggilan untuk melakukan aksi dan perubahan). Peneliti-peneliti tahun 1980-an mengalami transformasi besar-besaran yang

ditandai dengan munculnya perspektif-perspektif teoritis seperti ini sehingga memperluas ruang lingkup penelitian yang muncul sebelumnya.

Ketiga, dalam penelitian kualitatif, teori sering kali digunakan sebagai poin akhir penelitian. Dengan menjadikan teori sebagai poin akhir penelitian, berarti peneliti menerapkan proses penelitiannya secara induktif yang berlangsung mulai dari data, lalu ke tema-tema umum, kemudian menuju teori atau model tertentu. Keempat, beberapa penelitian kualitatif tidak menggunakan teori yang terlalu eksplisit. Kasus ini bisa saja terjadi disebabkan dua hal: (1) karena tidak ada satu pun peneliti kualitatif yang dilakukan dengan observasi yang “benar-benar murni” dan (2) karena struktur konseptual sebelumnya yang disusun dari teori dan metode tertentu telah memberikan *starting point* bagi keseluruhan observasi. (John W. Creswell, 2010. Hal 95-97).

B. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini mencakupi antara lain :

1. Masyarakat sekitar Kampus Unismuh Makassar.

Dari populasi tersebut diatas, maka jumlah sampel yang di tetapkan secara purposive sampling terdiri atas :

2. Masyarakat sekitar Kampus Unismuh Makassar sebanyak 10 orang

C. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan, kondisi,

atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto,2010).

Menurut Spardely (1980) pendekatan kualitatif adalah pemahaman makna tentang suatu tindakan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam latar sosial yang menjadi objek penelitian. Miles dan Huberman (1992) mendata kualitatif lebih merupakan wujud kata-kata dari pada deretan angka, dan merupakan sumber deskripsi yang luas, mempunyai landasan yang kokoh, serta membuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkungan setempat. Alur peristiwa dapat diikuti secara kronologis, dengan metode penelitian kualitatif, peneliti memaparkan, menggambarkan, dan menganalisis secara kritis dan objektif pembelajaran mengembangkan gagasan pokok.

D. Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/objek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas (*Independent Variable*) adalah variabel yang mempengaruhi, yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *locus of control* dan kepribadian.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja. Definisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono, 2011: 222). Instrumen pengumpulan data penelitian ini menggunakan lembar teks pertanyaan, yang berisi daftar pertanyaan mengenai persepsi masyarakat terhadap perilaku demonstrasi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan alat-alat bantu seperti alat merekam seperti handphone, atau kamera, namun kegunaan atau pemanfaatan alat-alat ini sangat tergantung pada peneliti itu sendiri yang dimana disamping itu juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan antara lain peneliti dapat melihat, merasakan dan mengalami apa yang terjadi pada subjek yang ditelitinya, dengan demikian, peneliti akan lambat laun memahami makna-makna apa saja yang tersembunyi dibalik realita yang kasat mata. Ini adalah salah satu

tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian kualitatif. Sedangkan kelemahannya, yaitu pengumpulan data dengan cara menggunakan peneliti sebagai instrument utama, ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan peneliti dalam menulis, dan melaporkan hasil penelitian.

F. Teknik Pengambilan Data

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam, proses kerja dan penggunaan responden kecil. Observasi dapat dilakukan dengan cara partisipasi ataupun nonpartisipasi. Dalam observasi partisipasi, pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Pengamat ikut sebagai peserta. Dalam peserta non partisipasi pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan sebagai pengamat dan tidak ikut dalam kegiatan. Kedua jenis observasi ini ada kelebihan dan kekurangannya.

Kelebihan observasi partisipatif adalah responden yang diamati tidak mengetahui bahwa mereka sedang diobservasi sehingga situasi dan kegiatan berjalan secara wajar tidak ada yang dibuat-buat. Namun, dalam melakukan observasi partisipatif, pengamat harus bekerja dua kali selain ikut serta dalam setiap kegiatan, pengamat juga sekaligus melakukan pengamatan dan hal ini yang membuat pengamat menjadi lupa dengan tugas penelitiannya karena terlalu fokus dalam kegiatan yang diikutinya.

Pada observasi non partisipatif, pengamat dapat lebih fokus dalam mengamati. Namun, karena responden mengetahui kehadiran seorang peneliti yang sedang melakukan pengamatan, maka perilaku atau kegiatan responden yang diamati bisa menjadi kurang wajar karena dibuat-buat. Seperti halnya wawancara, sebelum melakukan pengamatan sebaiknya peneliti menyiapkan pedoman dalam melakukan observasi. Dalam penelitian kualitatif, pedoman observasi ini hanya berupa garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan di observasi. Rincian dari aspek-aspek yang diobservasi dikembangkan di lapangan dalam proses pelaksanaan observasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam serta jumlah responden sedikit. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara. (Hadeli, 2006). Sedangkan menurut Nasution (2003: 113), wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Pengumpulan data menggunakan wawancara ini lebih sering digunakan dalam sebuah penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Pedoman wawancara berisi tentang uraian penelitian yang biasanya dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian (Cresswell, 2008). Sebagai keuntungan wawancara dikemukakan antara lain adalah (Nasution, 2003: 125): Dapat memperoleh keterangan yang sedalam-dalamnya tentang suatu masalah, khususnya yang berkenaan dengan pribadi seseorang. Cepat memperoleh informasi yang diinginkannya. Dapat memastikan bahwa respondenlah yang memberikan jawaban. Dalam angket kepastian ini tidak ada. Dapat berusaha agar pertanyaan yang diajukan benar-benar dapat dipahami oleh responden.

Wawancara memungkinkan fleksibilitas dalam cara-cara bertanya. Bila jawaban tidak memuaskan, tidak tepat atau tidak lengkap, pewawancara dapat mengajukan pertanyaan lain. Pewawancara yang sensitif dapat menilai validitas jawaban berdasarkan gerak-gerak, nada, dan ekspresi tubuh responden. Informasi yang diperoleh melalui wawancara akan lebih dipercaya kebenarannya salah tafsiran dapat diperbaiki sewaktu wawancara dilakukan. Jika perlu pewawancara dapat lagi mengunjungi responden bila masih perlu penjelasan. Dalam

wawancara responden lebih bersedia mengungkapkan keterangan-keterangan yang tidak diberikannya dalam angket tertulis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan atau semua data yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian juga akan semakin *kredibel* apabila didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada, langkah-langkah penyusunan instrumen penelitian langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji secara teoritik tentang substansi yang akan diukur.

Peneliti harus menentukan definisi konseptual kemudian definisi operasional. Selanjutnya definisi operasional ini dijabarkan menjadi indikator dan butir-butir. Menurut Tim Puspisjia (1997/1998), ada enam langkah untuk mengembangkan instrumen alat ukur, yaitu: Menyusun spesifikasi alat ukur termasuk kisi-kisi dan indikator, menulis pertanyaan, menelaah pertanyaan, melakukan uji coba, menganalisis butir instrument, merakit instrumen dan memberi label Iskandar (2008: 79) mengemukakan

enam langkah dalam penyusunan instrumen penelitian, yaitu:
Mengidentifikasi variabel-variabel yang diteliti. (Nurhaeni, 2016)

4. Partisipatif

Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, baik keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Pengamatan ini mempunyai maksud bahwa pengumpulan data melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan subjek penelitian maupun informan dalam suatu lokasi, selama pengumpulan data berlangsung harus dilakukan secara sistematis tanpa menempatkan diri sebagai peneliti.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai penulis adalah analisis data berlangsung atau mengalir. Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan pada teknik analisis data tersebut yang mengumpulkan data, reduksi data, display data, dan verifikasi menarik kesimpulan. Contoh Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif. Setelah rangkaian data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data dengan prosedur dan teknis pengolahan berikut : (1) Melakukan pemilahan dan penyusunan klasifikasi data; (2) Melakukan penyuntingan data dan pemberian kode data untuk membangun kinerja analisis data; (3) Melakukan konfirmasi data yang memerlukan verifikasi data dan pendalaman data; dan (4) Melakukan analisis data sesuai dengan konstruksi pembahasan hasil penelitian.

Pengelolaan data dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama pengolahan data dimulai dari penelitian pendahuluan hingga tersusunnya

usulan penelitian. Tahap kedua, pengolahan data yang lebih mendalam dilakukan dengan cara mengolah hasil kegiatan wawancara dan pengumpulan berbagai informasi lapangan di lokasi penelitian. Tahap ketiga, setelah itu dilakukan pemeriksaan keabsahan data hasil wawancara dengan sejumlah nara sumber yang dijadikan informan penelitian serta membandingkan data tersebut dengan berbagai informasi yang terkait. Pada tahap ini, pengolahan data dianggap optimal apabila data yang diperoleh sudah layak dianggap lengkap dan dapat merepresentasikan masalah yang dijadikan objek penelitian. Tahap akhir adalah analisis data dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan analisis data.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Para peneliti kualitatif menggunakan teori dalam penelitian untuk tujuan-tujuan yang berbeda. Pertama, dalam penelitian kualitatif, teori sering kali digunakan sebagai penjelasan atas perilaku dan sikap-sikap tertentu. Teori ini bisa jadi sempurna dengan adanya variabel-variabel, konstruk-konstruk, dan hipotesis-hipotesis penelitian. Misalnya, para ahli etnografi memanfaatkan tema-tema kultural atau “aspek-aspek kebudayaan” (Wolcott, 1999: 113) untuk dikaji dalam proyek penelitian, seperti kontrol sosial, bahasa, stabilitas, dan perubahan, atau organisasi sosial, seperti kontrol sosial, bahasa, stabilitas dan perubahan, atau organisasi sosial, seperti kekerabatan atau keluarga.

Kedua, para peneliti kualitatif sering kali menggunakan perspektif teoritis sebagai panduan umum untuk meneliti gender, kelas, dan ras (atau isu-isu lain mengenai kelompok-kelompok marginal). Perspektif ini biasanya digunakan dalam penelitian advokasi atau partisipatoris kualitatif dan dapat membantu peneliti untuk merancang rumusan masalah, mengumpulkan dan menganalisa data, serta membentuk *call for action and change* (panggilan untuk melakukan aksi dan perubahan). Peneliti-peneliti tahun 1980-an mengalami transformasi besar-besaran yang

ditandai dengan munculnya perspektif-perspektif teoritis seperti ini sehingga memperluas ruang lingkup penelitian yang muncul sebelumnya.

Ketiga, dalam penelitian kualitatif, teori sering kali digunakan sebagai poin akhir penelitian. Dengan menjadikan teori sebagai poin akhir penelitian, berarti peneliti menerapkan proses penelitiannya secara induktif yang berlangsung mulai dari data, lalu ke tema-tema umum, kemudian menuju teori atau model tertentu. Keempat, beberapa penelitian kualitatif tidak menggunakan teori yang terlalu eksplisit. Kasus ini bisa saja terjadi disebabkan dua hal: (1) karena tidak ada satu pun peneliti kualitatif yang dilakukan dengan observasi yang “benar-benar murni” dan (2) karena struktur konseptual sebelumnya yang disusun dari teori dan metode tertentu telah memberikan *starting point* bagi keseluruhan observasi. (John W. Creswell, 2010. Hal 95-97).

B. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini mencakupi antara lain :

3. Masyarakat sekitar Kampus Unismuh Makassar.

Dari populasi tersebut diatas, maka jumlah sampel yang di tetapkan secara purposive sampling terdiri atas :

4. Masyarakat sekitar Kampus Unismuh Makassar sebanyak 10 orang

C. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan, kondisi,

atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto,2010).

Menurut Spardely (1980) pendekatan kualitatif adalah pemahaman makna tentang suatu tindakan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam latar sosial yang menjadi objek penelitian. Miles dan Huberman (1992) mendata kualitatif lebih merupakan wujud kata-kata dari pada deretan angka, dan merupakan sumber deskripsi yang luas, mempunyai landasan yang kokoh, serta membuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkungan setempat. Alur peristiwa dapat diikuti secara kronologis, dengan metode penelitian kualitatif, peneliti memaparkan, menggambarkan, dan menganalisis secara kritis dan objektif pembelajaran mengembangkan gagasan pokok.

D. Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/objek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

- a. Variabel bebas (*Independent Variable*) adalah variabel yang mempengaruhi, yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *locus of control* dan kepribadian.

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja. Definisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono, 2011: 222). Instrumen pengumpulan data penelitian ini menggunakan lembar teks pertanyaan, yang berisi daftar pertanyaan mengenai persepsi masyarakat terhadap perilaku demonstrasi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan alat-alat bantu seperti alat merekam seperti handphone, atau kamera, namun kegunaan atau pemanfaatan alat-alat ini sangat tergantung pada peneliti itu sendiri yang dimana disamping itu juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan antara lain peneliti dapat melihat, merasakan dan mengalami apa yang terjadi pada subjek yang ditelitinya, dengan demikian, peneliti akan lambat laun memahami makna-makna apa saja yang tersembunyi dibalik realita yang kasat mata. Ini adalah salah satu

tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian kualitatif. Sedangkan kelemahannya, yaitu pengumpulan data dengan cara menggunakan peneliti sebagai instrument utama, ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan peneliti dalam menulis, dan melaporkan hasil penelitian.

F. Teknik Pengambilan Data

5. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam, proses kerja dan penggunaan responden kecil. Observasi dapat dilakukan dengan cara partisipasi ataupun nonpartisipasi. Dalam observasi partisipasi, pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Pengamat ikut sebagai peserta. Dalam peserta non partisipasi pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan sebagai pengamat dan tidak ikut dalam kegiatan. Kedua jenis observasi ini ada kelebihan dan kekurangannya.

Kelebihan observasi partisipatif adalah responden yang diamati tidak mengetahui bahwa mereka sedang diobservasi sehingga situasi dan kegiatan berjalan secara wajar tidak ada yang dibuat-buat. Namun, dalam melakukan observasi partisipatif, pengamat harus bekerja dua kali selain ikut serta dalam setiap kegiatan, pengamat juga sekaligus melakukan pengamatan dan hal ini yang membuat pengamat menjadi lupa dengan tugas penelitiannya karena terlalu fokus dalam kegiatan yang diikutinya.

Pada observasi non partisipatif, pengamat dapat lebih fokus dalam mengamati. Namun, karena responden mengetahui kehadiran seorang peneliti yang sedang melakukan pengamatan, maka perilaku atau kegiatan responden yang diamati bisa menjadi kurang wajar karena dibuat-buat. Seperti halnya wawancara, sebelum melakukan pengamatan sebaiknya peneliti menyiapkan pedoman dalam melakukan observasi. Dalam penelitian kualitatif, pedoman observasi ini hanya berupa garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan di observasi. Rincian dari aspek-aspek yang diobservasi dikembangkan di lapangan dalam proses pelaksanaan observasi.

6. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam serta jumlah responden sedikit. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara. (Hadeli, 2006). Sedangkan menurut Nasution (2003: 113), wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Pengumpulan data menggunakan wawancara ini lebih sering digunakan dalam sebuah penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Pedoman wawancara berisi tentang uraian penelitian yang biasanya dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian (Cresswell, 2008). Sebagai keuntungan wawancara dikemukakan antara lain adalah (Nasution, 2003: 125): Dapat memperoleh keterangan yang sedalam-dalamnya tentang suatu masalah, khususnya yang berkenaan dengan pribadi seseorang. Cepat memperoleh informasi yang diinginkannya. Dapat memastikan bahwa respondenlah yang memberikan jawaban. Dalam angket kepastian ini tidak ada. Dapat berusaha agar pertanyaan yang diajukan benar-benar dapat dipahami oleh responden.

Wawancara memungkinkan fleksibilitas dalam cara-cara bertanya. Bila jawaban tidak memuaskan, tidak tepat atau tidak lengkap, pewawancara dapat mengajukan pertanyaan lain. Pewawancara yang sensitif dapat menilai validitas jawaban berdasarkan gerak-gerak, nada, dan ekspresi tubuh responden. Informasi yang diperoleh melalui wawancara akan lebih dipercaya kebenarannya salah tafsiran dapat diperbaiki sewaktu wawancara dilakukan. Jika perlu pewawancara dapat lagi mengunjungi responden bila masih perlu penjelasan. Dalam

wawancara responden lebih bersedia mengungkapkan keterangan-keterangan yang tidak diberikannya dalam angket tertulis.

7. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan atau semua data yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian juga akan semakin *kredibel* apabila didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada, langkah-langkah penyusunan instrumen penelitian langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji secara teoritik tentang substansi yang akan diukur.

Peneliti harus menentukan defenisi konseptual kemudian definisi operasional. Selanjutnya definisi operasional ini dijabarkan menjadi indikator dan butir-butir. Menurut Tim Pusion (1997/1998), ada enam langkah untuk mengembangkan instrumen alat ukur, yaitu: Menyusun spesifikasi alat ukur termasuk kisi-kisi dan indikator, menulis pertanyaan, menelaah pertanyaan, melakukan uji coba, menganalisis butir instrument, merakit instrumen dan memberi label Iskandar (2008: 79) mengemukakan

enam langkah dalam penyusunan instrumen penelitian, yaitu:
Mengidentifikasi variabel-variabel yang diteliti. (Nurhaeni, 2016)

8. Partisipatif

Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, baik keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Pengamatan ini mempunyai maksud bahwa pengumpulan data melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan subjek penelitian maupun informan dalam suatu lokasi, selama pengumpulan data berlangsung harus dilakukan secara sistematis tanpa menempatkan diri sebagai peneliti.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai penulis adalah analisis data berlangsung atau mengalir. Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan pada teknik analisis data tersebut yang mengumpulkan data, reduksi data, display data, dan verifikasi menarik kesimpulan. Contoh Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif. Setelah rangkaian data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data dengan prosedur dan teknis pengolahan berikut : (1) Melakukan pemilahan dan penyusunan klasifikasi data; (2) Melakukan penyuntingan data dan pemberian kode data untuk membangun kinerja analisis data; (3) Melakukan konfirmasi data yang memerlukan verifikasi data dan pendalaman data; dan (4) Melakukan analisis data sesuai dengan konstruksi pembahasan hasil penelitian.

Pengelolaan data dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama pengolahan data dimulai dari penelitian pendahuluan hingga tersusunnya

usulan penelitian. Tahap kedua, pengolahan data yang lebih mendalam dilakukan dengan cara mengolah hasil kegiatan wawancara dan pengumpulan berbagai informasi lapangan di lokasi penelitian. Tahap ketiga, setelah itu dilakukan pemeriksaan keabsahan data hasil wawancara dengan sejumlah nara sumber yang dijadikan informan penelitian serta membandingkan data tersebut dengan berbagai informasi yang terkait. Pada tahap ini, pengolahan data dianggap optimal apabila data yang diperoleh sudah layak dianggap lengkap dan dapat merepresentasikan masalah yang dijadikan objek penelitian. Tahap akhir adalah analisis data dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan analisis data.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perilaku demonstrasi mahasiswa Unismuh Makassar yang dilakukan mahasiswa di depan kampus itu tidak sepenuhnya buruk namun jika dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku, dan masyarakat menolak jika demonstrasi dilakukan secara anarkis. Oleh karena itu masyarakat ingin mahasiswa melakukan demonstrasi secara tertib dan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Terkait dengan bagaimana solusi kebijakan kampus dalam menyikapi demonstrasi mahasiswa Unismuh Makassar dapat dipahami bahwa demonstrasi itu diperbolehkan sepanjang tidak mengganggu masyarakat dan tidak melenceng dari aturan-aturan yang berlaku, dan pihak kampus juga akan memberikan sanksi tegas bagi mahasiswa yang melakukan aksi demonstrasi yang anarkis.

B. Saran

Adapun saran-saran yang peneliti hendak kemukakan berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu :

1. Bagi mahasiswa yang melakukan demonstrasi sebaiknya dilakukan secara tertib santun dan memperhatikan etika-etika atau moral sesuai dengan aturan-aturan yang dibuat pemerintah dalam Undang-Undang Pasal 9 Tahun 1998 Tentang Menyampaikan Pendapat di muka umum.

2. Perlunya peranan pihak kampus dalam menyikapi aksi demonstrasi mahasiswa Unismuh Makassar agar tercipta demonstrasi yang cerdas
3. Bagi masyarakat yang terkena dampak negatif dari aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa Unismuh Makassar diharapkan untuk senantiasa lebih berhati-hati saat terjadi aksi demonstrasi didepan kampus Unismuh Makassar.



DAFTAR PUSTAKA

- Almod, Gabriel A. dan verba, Sidney, 1990. *Budaya politik, Tingkah laku politik, dan Demokrasidi lima Negara*. Bina Aksa Jakarta.
- Arifin.M (1995) ,*Pengembangan Program Pengajaran* . Surabaya : Airlangga University Press.
- Arikunto, S. 2010 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddi Sikap Manusia; *Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta : Penerbit Fakultas Hukum UII. 1997)
- Bimo Walgito. *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta : Andi Offset.1994)
- Budiarjo, Miriam . *Dasar-dasar Ilmu Politik* , Jakarta Gramedia , (1985), Hal 8. (<http://www.legalitas.org/proses/Undang-Undang/9April?Selasa,24april2012>).
- Creswell W. John, (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David Krech, Richard S. cruthfield dan eorton L. Ballachey. 2003. *Individual and Society* . Jakarta: Erlangga
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-teori Belajar*. (Jakarta. Erlangga. 1989)
- Eep Saefulloh Fatah, *Catatan atas Gagalannya Politik Orde Baru* , Yogyakarta : Pustaka Pelajar, (1998),
- Fatah Saefulloh, (2000) *Zaman Kesempatan, Agenda-Agenda Besar Demokrasi Pasca-Orde Baru* Bandung: Mizan
- Gerbner, George. (2004). *Media Effects : Advances in Theory and Resarce Growing up with televisions : (Coltivation Processes)*. New Jersey, USA : Lawvence Erlbraum Associates, Inc.
- Heraty, Toety, (1980), *Aku Dalam Pustaka Jaya*. Hal 207 Budaya, Jakarta :
- Hadeli. 2006. *Metode Penelitian Kependidikan*. Padang: Quantum Teaching.
- Iskandar. 2008. *Metode Penelitian dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press
- James E, Anderson, *Public poice Making* , (New York: I tolt, Rinehard and Winston 1984).

Mayo (1994:71) *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat : Sebagai Pemberdaya Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.

McDougall, P. P. 1989, *International Versus Domestic Entrepreneurship: New Venture Strategic Behavior And Industry Structur*.

Mueller, J.D. Mengukur Sikap Sosial. *Pegangan untuk Peneliti dan Praktisi*. Jakarta: Bumi (Aksara. 1996)

Notoatmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. (Jakarta: Rineka Cipta2007).

Nasution, 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung : P. Remaja Rosda Karya.

Sugiono, (2011:222) *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar (2014): *Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 1*
FKIP Unismuh Makassar

Wilkison Kenneth dkk (1991) *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat :Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.



RIWAYAT HIDUP

Dewi Susanti. Dilahirkan di Kecamatan bengalon, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur, pada tanggal 07 April 1996, dari pasangan Ayahanda Ambo Rais dan Ibunda Sunarsih.

Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2001 di SDN 005 Bengalon Kabupaten Kutai Timur dan tamat pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bengalon dan tamat pada tahun 2011, Setelah lulus SMP penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Bengalon dan tamat pada tahun 2014 , pada tahun yang sama (2014) penulis melanjutkan pendidikan pada Program Stara 1 (S1) yaitu Pogram studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

